

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) adalah jenjang pendidikan sebelum jenjang pendidikan dasar yang merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan bagi anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan ruhani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut, yang diselenggarakan pada jalur formal, nonformal, dan informal (Hasan, 2009, hlm. 15). Pendidikan anak usia dini akan menjadi cikal bakal pembentukan karakter anak sebagai titik awal pembentukan SDM yang berkualitas, yang memiliki wawasan, intelektual, kepribadian, tanggungjawab, inovatif, kreatif, proaktif dan patisipatif serta semangat mandiri. Maka dari itu pendidikan anak usia dini memegang peranan yang sangat penting dan menentukan sejarah perkembangan anak selanjutnya karena merupakan fondasi bagi dasar kepribadian anak (Mulyasa, 2012, hlm. 45-46).

Anak merupakan amanah dari Tuhan kepada orangtuanya, yang perlu dididik dan dibina dengan sebaik-baiknya. Hal tersebut dikarenakan jika dibiasakan dan diajarkan kebaikan dia akan tumbuh dalam kebaikan, tapi jika dibiasakan dalam kejelekan dan dibiarkan sebagaimana binatang maka dia akan menjadi ganas dan jahat (Idris, 2012, hlm. 1). Mansur (2011, hlm. 88), mengungkapkan bahwa anak usia dini merupakan kelompok anak yang berada dalam proses perkembangan yang bersifat unik baik itu dalam koordinasi motorik kasar dan halus, intelegensinya yaitu daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, sosial emosional serta bahasa dan komunikasi yang sesuai dengan tingkat perkembangannya.

Seluruh aspek perkembangan tersebut akan dikembangkan dengan baik apabila disertai dengan bimbingan dan pengawasan dari orang terdekat anak seperti halnya oleh orangtua yang berada dalam lingkup keluarga. Maka dari itu

keluarga memiliki peranan penting dalam mendidik dan membina seorang anak. Hal tersebut dikarenakan keluarga merupakan lingkungan pertama dan utama yang akan dijadikan fondasi dalam pendidikan selanjutnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Al-Hasan (1997, hlm. 10), yang mengungkapkan bahwa keluarga adalah lingkungan pertama tempat dimana anak dapat tumbuh dan berkembang. Maka dari itu pendidikan yang pertama dan utama keluargalah yang memegang peranan dan tanggung jawab. Lebih lanjut Ahid (2010, hlm. 3), juga mengungkapkan bahwa keluarga merupakan lingkungan pertama bagi anak, di lingkungan keluarga inilah anak-anak mendapatkan pengaruh sehingga keluarga disebut pula pendidik tertua yang bersifat informal dan kodrati. Maka dari itu orangtua memiliki kewajiban untuk menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anak-anaknya di lingkungan keluarga (Mansur, 2011, hlm. 253). Selain itu, Daryati (dalam Ibrahim, 2013, hlm. 1) juga mengungkapkan bahwa orangtua harus mampu memberikan pola asuh yang tepat agar anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.

Menurut Mansur (2011, hlm. 350), pola asuh adalah suatu cara terbaik yang dilakukan orangtua ketika mendidik anak-anaknya sebagai wujud dari rasa tanggung jawab kepada anak-anaknya tersebut. Hal itu dikarenakan pada dasarnya anak merupakan amanat yang harus dipelihara dan keberadaan anak itu adalah hasil dari buah kasih sayang antara ibu dan ayahnya yang diikat oleh tali perkawinan dalam sebuah keluarga (Mansur, 2002, hlm. 350). Maka dari itu orangtua memiliki peranan penting dalam hal mendidik anak. Orangtua adalah pendidik utama dan pertama karena menurut Tafsir (2002, hlm. 8), orangtua memiliki pengaruh yang sangat besar untuk anaknya dan juga merupakan orang pertama yang dekat dengan anak karena sekolah, pesatren atau guru hanyalah institusi pendidikan yang hanya sekedar membantu orangtua dalam mengembangkan perkembangan anaknya.

Mansur (2002, hlm. 352), juga mengungkapkan bahwa orangtua merupakan lingkup keluarga sebagai lingkungan pertama bagi individu dimana dia mampu berinteraksi atau memperoleh unsur-unsur dan ciri-ciri dasar kepribadian, maka

dari itu orangtua memiliki kewajiban untuk menciptakan pola asuh yang tepat dalam mendidik anaknya. Menurut Baumrind (Ilmaeti, 2009, hlm. 21), terdapat empat pola asuh yang biasanya dilakukan oleh orang tua dalam hal mendidik anak, yaitu pola asuh *authoritative*, pola asuh *authoritarian*, pola asuh *indulgent* dan pola asuh *indifferent*. Pola asuh *authoritative* adalah pola asuh yang ditandai dengan adanya kasih sayang, perhatian namun tidak melepaskan kontrol terhadap anak (Septiari, 2012, hlm. 171). Pola asuh *authoritarian* adalah pola asuh yang ditandai dengan aturan-aturan yang ketat bahkan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras (Mansur, 2011, hlm. 354). Pola asuh *indulgent* adalah pola asuh yang ditandai dengan kecenderungan selalu memanjakan (Septiari, 2012, hlm. 171) namun, kontrol yang diberikan sangatlah lemah (Mansur, 2011, 356). Sedangkan pola asuh *indifferent* adalah pola asuh yang ditandai dengan tidak adanya kontrol ataupun kehangatan yang diberikan orangtua kepada anaknya (Baumrind dalam Ilmaeti, 2009, hlm. 22). Dari keempat pola asuh tersebut maka dapat disimpulkan bahwa pola asuh yang baik adalah pola asuh *authoritative* atau demokratis. Hal tersebut dikarenakan menurut Hurlock (dalam Mansur, 2002, hlm. 355), dengan pola asuh demokratis maka anak akan tumbuh dan berkembang dengan baik, dia akan menjadi seseorang yang mandiri, bertanggung jawab dan percaya diri serta tidak akan selalu bergantung kepada orangtuanya. Selain itu, Darling (dalam Safitri & Hepi, 2007, hlm. 4), juga mengatakan bahwa pola asuh demokratis merupakan pola asuh yang paling memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan anak yakni mengurangi kecenderungan anak berperilaku agresif dan mampu menetralkan berbagai dampak negatif yang setiap kali dihadapi oleh anak-anak.

Menurut Idris (2002, hlm. 14), salah satu potensi yang wajib dikembangkan untuk anak sejak dini adalah potensi spiritual, maka dari itu orangtua perlu mengenali pola asuh yang baik karena dengan pola asuh yang baik akan hadir nilai-nilai spiritualitas pada diri anak sehingga mampu menghasilkan anak-anak yang bertaqwa, berkepribadian baik, berilmu, berprestasi dan kelak ketika dewasa dia memiliki kendali diri dan mengembalikan segala peristiwa yang dialami dalam hidupnya kepada Tuhan.

Ariyani Putri, 2014

*Hubungan antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Spiritual Anak Raudhatul Athfal*  
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Azzet (2013, hlm. 26) mengatakan bahwa di dalam psikologi dikenal ada tiga kecerdasan manusia yakni IQ (*Intelligence Quotient*), EQ (*Emotional Quotient*) dan SQ (*Spiritual Quotient*). Adapun perbedaan IQ dan EQ menurut Azzet (2013, hlm. 26), IQ merupakan kecerdasan seseorang dalam mempelajari sesuatu dengan menggunakan alat berpikirnya sedangkan EQ merupakan kecerdasan seseorang dalam hal manajemen emosinya, motivasi, empati dan mengatur kesadaran diri. Dan menurut Zohar dan Marshall (2007, hlm. 4), SQ merupakan landasan yang diperlukan untuk menfungsikan IQ dan EQ secara efektif.

Yosomulyo (2013, hlm. 3), mengungkapkan bahwa banyak orangtua yang beranggapan tentang kesuksesan dari IQ yang sangat mendominasi, namun sebenarnya IQ pada anak itu hanya mempengaruhi 6-20% keberhasilan, dan sisanya ada pada EQ dan SQ anak. Maka dari itu menurut Agustian (2004, hlm. 65), unsur IQ, EQ dan SQ yang ada pada diri anak harus disatukan dalam sistem yang terintegrasi sehingga akan tercipta anak yang memiliki perkembangan yang baik dan seimbang dari ketiga kecerdasan tersebut. Dengan IQ anak mampu mengembangkan kognitifnya, dengan EQ anak mampu mengendalikan emosinya, namun tanpa SQ anak tidak mampu mengendalikan keduanya (Agustian, 2004, hlm. 65).

Kecerdasan spiritual anak adalah suatu kecerdasan anak yang berhubungan dengan Tuhan, berhubungan dengan pengembangan diri, berhubungan dengan orang lain, dan berhubungan dengan alam (Siswanto, 2010, hlm. 19). Dengan dikembangkannya kecerdasan spiritual anak tersebut maka anak akan menjadi seseorang yang adil, jujur, penuh kasih sayang, mandiri, dan memiliki sifat-sifat baik lainnya (Siswanto, 2010, hlm. 17). Hal tersebut dikarenakan kecerdasan spiritual anak merupakan suatu kecerdasan dimana anak mampu berdo'a setiap hari, belajar shalat, mencintai sesama manusia, mencintai tumbuhan, mencintai binatang, menjaga kebersihan, bersikap jujur, bersikap sabar, dan bersikap dermawan (Siswanto, 2010, hlm. 17).

Menurut Siswanto (2010, hlm. 13), orang yang cerdas spiritualnya dia akan memiliki akhlak yang baik. Namun apabila kita melihat kenyataan di zaman sekarang banyak orang-orang yang melakukan pencurian, pembunuhan dan kejahatan lainnya yang memang menyimpang dari ajaran. Menurut Mardiyah (2008, hlm. 2), hal tersebut dikarenakan krisis akhlak yang menimpa Indonesia, yang berawal dari lemahnya penanaman nilai terhadap anak pada usia dini. Pembentukan akhlak tersebut terkait erat dengan kecerdasan emosi, sementara itu kecerdasan tidak akan berarti tanpa ditopang oleh kecerdasan spiritual. Prasekolah atau usia balita adalah awal yang paling tepat untuk menanamkan nilai-nilai kepada anak. Namun, yang terjadi di zaman sekarang ini malah sebaliknya. Anak lebih banyak dipaksa untuk mengeksplorasi bentuk kecerdasan yang lain, khususnya kecerdasan intelektual, sehingga anak sejak awal sudah ditekankan untuk selalu bersaing untuk menjadi yang terbaik, sehingga menyebabkan tercabutnya kepekaan anak. Sementara itu lingkungan keluarga maupun lingkungan masyarakat kurang memberikan dukungan terhadap pertumbuhan kecerdasan spiritual pada anak. Di lingkungan keluarga anak lebih banyak berinteraksi dengan sesuatu yang justru menyebabkan semakin jauhnya kepekaan anak, bahkan yang lebih parah lagi apabila proses dehumanisasi itu terjadi justru di tengah lingkungan keluarga. Padahal seperti yang diketahui keluarga merupakan tempat pendidikan yang utama malahan kering dari aspek pedagogis (Mardiyah, 2008, hlm. 2).

Selain fenomena yang dijelaskan di atas, terdapat fenomena lain yang terjadi dan menjadi alasan betapa penting mendidik anak untuk memperoleh SQ. Menurut Nanda (2012, hlm. 2), banyak orang yang mempunyai IQ dan EQ yang tinggi tidak mempunyai akhlak yang baik. Sebagaimana sikap yang dihadapi bangsa Indonesia, orang pintar itu banyak tetapi banyak pula orang berakhlak bejat dan rusak. Mereka tidak takut adanya kekuasaan tertinggi di atas mereka, sehingga mereka mau melakukan tindakan KKN, perampokan, saling menjatuhkan dan tindak kejahatan lainnya.

Fenomena yang dipaparkan di atas merupakan dampak yang akan dialami orang dewasa apabila sejak dini dia tidak mendapatkan penanaman kecerdasan spiritual. Maka dari itu menurut Azzet (2013, hlm. 12), orangtua jangan sampai mengabaikan pentingnya kecerdasan spiritual anak karena kecerdasan spiritual tersebut akan lebih baik jika ditanamkan orangtua sejak dini.

Adapun fenomena yang terkait dengan kecerdasan spiritual anak adalah fenomena yang terjadi di RA Miftahul-Huda. Salah satu permasalahannya yaitu terlihat ada beberapa anak yang selalu melempari kandang ayam dengan menggunakan batu, berbahasa kotor, selalu mengganggu teamnnya bahkan tidak mau meminta maaf serta tidak pernah bersikap sabar ketika menunggu giliran sehingga selalu terjadi rebutan bahkan terjadi pula perkelahian. RA Miftahul Huda merupakan sekolah yang sudah tercatat di Departemen Agama. Menurut Permen RI No 66 Tahun 2010 Raudhatul Athfal atau yang dikenal dengan istilah RA merupakan salah satu bentuk satuan pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal yang menyelenggarakan program pendidikan dengan kekhasan agama Islam bagi anak usia 4 - 6 tahun. Spiritual memang tidak ada kaitannya secara langsung dengan agama namun menurut Azzet (2013, hlm. 34), kecerdasan spiritual erat kaitannya dengan kejiwaan dan harus diakui bahwa kejiwaan erat kaitannya dengan agama. Begitu pula menurut Desmita (2010, hlm. 175), mengatakan bahwa mustahil tanpa pendidikan agama kecerdasan spiritual dapat berkembang dengan baik. Maka dari itu sesuai definisi di atas, RA Miftahul Huda telah menanamkan pendidikan spiritual kepada anak didiknya dalam pembelajaran di sekolah namun hasilnya anak tidak menunjukkan sikap yang memiliki spiritual yang baik.. Selain itu, anak RA Miftahul Huda hanya berada di sekolah selama 3 jam sehingga guru hanya mengawasi mereka selama 3 jam tersebut, dan sisa waktunya dalam sehari mereka habiskan dengan pengawasan orangtua. Hal ini yang menjadi alasan mengapa permasalahan harus diteliti, karena bisa saja yang mempengaruhi sikap spiritual anak adalah pola asuh orangtua di rumah, apalagi seperti yang dikatakan sebelumnya anak lebih lama berada bersama orangtuanya dari pada bersama guru di sekolah. Sesuai dengan pendapat Mansur (2011, hlm. 352), bahwa keberhasilan pola asuh yang tepat yang diberikan oleh orangtua

kepada anaknya akan menentukan kesuksesan anak dalam mengembangkan potensi spiritualnya. Selain itu Brocht,dkk.(dalam Safitri &Hepi, 2007, hlm. 7),menyatakan terdapat hubungan antara kecerdasan spiritual dengan kemampuan mengasuh orangtua.

Berdasarkan permasalahan yang berkembang diatas terkait dengan kecerdasan spiritual anak di RA, maka penelitian ini memfokuskan kajian pada **"Hubungan Antara Pola Asuh Orangtua dengan Kecerdasan Spiritual Anak Raudhatul Athfal"**.

### **B. Perumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka terdapat beberapa rumusan masalah yang dijabarkan dalam bentuk pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana profil pola asuh orangtua pada anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut Tahun Pelajaran 2014-2015?
2. Bagaimana profil kecerdasan spiritual anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut Tahun Pelajaran 2014-2015?
3. Apakah terdapat hubungan antara pola asuh orangtua dengan kecerdasan spiritual anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut tahun Pelajaran 2014-2015?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui bagaimana profil pola asuh orangtua pada anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut Tahun Pelajaran 2014-2015.
2. Untuk mengetahui bagaimana profil kecerdasan spiritual anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut Tahun Pelajaran 2014-2015.

3. Untuk mengetahui hubungan antara pola asuh orangtua terhadap kecerdasan spiritual anak Kelompok B di RA Miftahul Huda Kec. Tarogong Kaler Kab. Garut tahun Pelajaran 2014-2015.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Berpijak pada latar belakang penelitian, diharapkan hasilnya dapat bermanfaat baik untuk peneliti dan para pembaca dalam mengembangkan kecedasan spiritual anak taman kanak-kanak, Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Untuk menambah pengetahuan tentang Pendidikan Anak Usia Dini mengenai hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan spiritual pada anak Raudhatul Athfal.

2. Bagi Orangtua

Setelah memahami konsep dari hubungan pola asuh orangtua dengan kecerdasan spiritual pada anak diharapkan seluruh orangtua dapat memperhatikan pola asuh untuk anaknya agar kecerdasan spiritual anak dapat dikembangkan dengan baik dan akan berdampak positif pada masa depannya kelak.

3. Bagi Lembaga RA

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan kepada lembaga penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan untuk lembaga RA pada khususnya dalam rangka mengembangkan kecerdasan spiritual anak.

#### **E. Struktur Organisasi Skripsi**

Untuk memahami alur pikir dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya struktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini, sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, identifikasi dan perumusan masalah, tujuan penelitan, manfaat penelitian dan struktur organisasi skripsi. Latar belakang masalah dimaksudkan untuk menjelaskan alasan peneliti

melaksanakan penelitiandan pentingnya masalah itu diteliti. Identifikasi dan perumusan masalah dijabarkan dalam bentuk pertanyaan. Tujuan penelitian menyajikan tentang hasil yang ingin dicapai setelah penelitian selesai dilakukan. Manfaat penelitian disajikan agar dapat memberikan kegunaan baik bagi orangtua, peniliti sendiri, dan lembaga.

Bab II Kajian Pustaka memaparkan kajian teoritik dalam menyusun rumusan masalah dan tujuan.

Bab III berisi tentang metode penelitian yang menjelaskan lebih rinci tentang metode yang akan digunakan dalam penelitian, yang didalamnya terdiri dari metode dan desain penelitian, lokasi penelitian, populasi dan sampel, definisi operasional, instrumen penelitian, proses pengembangan instrumen, prosedur penelitian serta teknik pengumpulan dan analisis data.

Bab IV membahas tentang hasil penelitian dari analisis data untuk menghasilkan temuan berkaitan dengan masalah pendidikan serta pembahasan yang dikaitkan dengan kajian pustaka.

Bab V berisi tentang kesimpulan dan saran yang merupakan bab terakhir yang berisi tentang kesimpulan dan saran yang menyajikan tentang penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil temuan penelitian.

Daftar pustaka memuat semua sumber yang pernah dikutip dan digunakan dalam penulisan skripsi. Sedangkan lampiran berisi semua dokumen yang digunakan dalam penelitian.